

UPAYA MEMBUDAYAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR
DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN
MEMBACA SISWA

Fathina Diyanisa¹, Arifin Ahmad², Muhammad Nur Mufid³, Nabila Musyaffa⁴, Sylvia
Fitriani⁵

¹ Universitas Pasundan. E-mail: fathinadiyanisa19@gmail.com

² Universitas Pasundan. E-mail: arifinahmad@unpas.ac.id

³ Universitas Pasundan. E-mail: mufidimiip30@gmail.com

⁴ Universitas Pasundan. E-mail: nabilamusyaffa2005@gmail.com

⁵ Universitas Pasundan. E-mail: sylviafitriani12@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-01-31
Review : 2025-01-31
Accepted : 2025-01-31
Published : 2025-01-31

KEYWORDS

Education, Literacy, Literacy
Culture, Elementary School.

A B S T R A C T

Education is one of the important aspects to assess the progress of a country. Through high education, quality human resources are easily obtained. Literacy in Indonesia is currently quite alarming, because the majority of students can read but do not understand what the content of the reading is. This study aims to explore the literacy conditions of primary school students in Indonesia, focusing on factors that influence students' interest in reading, the role of teachers in building a culture of literacy, challenges and solutions in cultivating literacy. The method used was qualitative with a literature study approach, collecting data from various sources related to literacy. The results showed that although Indonesia has succeeded in reducing the illiteracy rate, the reading interest of Indonesian people, especially students, is still low. This requires appropriate efforts to improve literacy culture among elementary school students.

A B S T R A K

Kata Kunci: Pendidikan, Literasi,
Budaya Literasi, Sekolah Dasar.

Pendidikan adalah salah satu aspek penting untuk menilai kemajuan suatu negara. Melalui pendidikan yang tinggi SDM yang berkualitas mudah didapatkan. Literasi di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan, karena mayoritas siswa dapat membaca namun tidak memahami apa isi bacaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kondisi literasi siswa sekolah dasar di Indonesia, dengan fokus pada faktor yang mempengaruhi minat baca siswa, peran guru dalam membangun budaya literasi, tantangan serta solusi dalam membudayakan literasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur, mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Indonesia telah berhasil menurunkan angka buta huruf, namun minat baca masyarakat Indonesia terutama siswa masih rendah. Hal ini diperlukan upaya yang tepat untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Tingkat pendidikan adalah salah satu standar yang digunakan untuk menentukan apakah suatu negara memenuhi standar sebagai suatu negara maju. Mempertimbangkan

tingkat pendidikan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dapat dihasilkan dengan mudah melalui tingkat pendidikan yang tinggi. Melalui bantuan SDM ini, negara dapat tumbuh dalam berbagai bidang dan menjadi kompetitif dalam skala dunia. Tiga studi internasional yang terkenal seperti PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study), TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study), dan PISA (Program for International Student Assessment) digunakan untuk menilai posisi pendidikan suatu negara. PIRLS menilai tingkat pemahaman siswa sekolah dasar setelah mengekspos mereka pada berbagai bacaan dan melibatkan mereka dalam proses membaca. Sementara TIMSS menilai kinerja maupun prestasi siswa dalam bidang sains dan matematika, dan PISA meneliti kemampuan literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains.

Langkah awal dalam membentuk kebiasaan siswa dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka adalah pendidikan dasar. Indonesia berada pada peringkat ke 62 dari 70 negara yang diteliti dalam materi sains, membaca, dan matematika dalam penelitian PISA tahun 2015. Penduduk Indonesia mendapatkan skor 397 dalam penilaian membaca yang diselenggarakan oleh IEA dalam Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS). Menurut hasil survei pada tahun 2018 Indonesia mengalami penurunan kemampuan membaca dari 397 (pada 2015) menjadi 371 pada tahun 2018 (Makdori, 2019). Survei tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih dibawah skor rata – rata (Rafida et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah: pertama, bagaimana kondisi literasi yang terjadi di lapangan dan apa saja faktor yang mempengaruhinya? Kedua, apa peran guru dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar? Ketiga, apa saja tantangan dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar? Keempat, apa solusi untuk menghadapi tantangan dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi nyata literasi di lapangan serta mengidentifikasi faktor dari lingkungan internal maupun eksternal yang memengaruhi minat baca siswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana dan bagaimana pengajar berkontribusi dalam membangun budaya literasi, mengidentifikasi hambatan dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar, dan mengetahui solusi yang dapat dilakukan dalam menghadapi tantangan yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi literatur untuk menjawab masalah pada penelitian. Literature review adalah dokumen tertulis yang membahas pertanyaan topik penelitian dan menawarkan argumen yang terstruktur secara logis berdasarkan pemahaman yang menyeluruh (Machi & McEvoy, 2009). Pendekatan kualitatif dalam penelitian bidang pendidikan dapat membantu kebenaran sosial tentang proses belajar mengajar, interaksi guru dengan murid dan bagaimana lingkungan memengaruhi hasil belajar. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, seperti buku, makalah, majalah, artikel, jurnal, dan tesis yang berkaitan dengan topik penelitian ini (W. Saputra & Sunarya, 2024).

Data yang dikumpulkan selama proses penelitian adalah data empiris yang dapat diamati yang harus memenuhi kriteria tertentu, termasuk validitas. Validitas mengukur sejauh mana informasi yang dikumpulkan secara akurat menggambarkan peristiwa aktual seputar topik penelitian. Menurut gagasan empiris, metode yang dapat digunakan

dapat dilihat oleh manusia, memungkinkan orang lain untuk mengenali dan memahaminya. Selain itu pendekatan sistematis menyiratkan bahwa penelitian ini dilakukan dalam urutan langkah - langkah yang logis (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil menurunkan angka buta huruf. Data United Nation Development Program (UNDP) tahun 2014 mencatat angka melek huruf masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa dan 98,8% untuk kelompok remaja. Dalam data UNDP tahun 2014 tersebut membuktikan bahwa Indonesia telah melewati tahap krisis melek huruf dalam arti melek aksara. Namun tantangan yang harus dihadapi pada era digital ini yaitu rendahnya minat baca masyarakat Indonesia termasuk siswa (Surangga, 2017). Rendahnya minat baca memiliki pengaruh yang signifikan, mereka membaca namun mereka kesulitan memahami apa yang mereka baca.

Menurut data United Nations Cultural Organization (UNESCO) tahun 2012, indeks minat baca di Indonesia hanya mencapai 0,001. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya ada satu orang yang tertarik untuk membaca dan menulis dari setiap 1.000 penduduk. Rendahnya budaya literasi di Indonesia ini menyebabkan sistem pendidikan negara Indonesia tertinggal dari negara - negara tetangganya (Saadati & Sadli, 2019).

Hasil penelitian internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia secara umum masih rendah, terutama dalam hal literasi. Masyarakat kita belum menjadikan membaca dan menulis sebagai suatu kebiasaan sehari - hari. Bagi masyarakat barat, membaca di dalam bus, kereta api, atau pesawat terbang sudah menjadi pemandangan yang amat sangat biasa. Hal ini sangat jarang ditemukan di Indonesia. Purwanto (Nurdiyanti & Suryanto Edy., 2010) mengemukakan bahwa hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat aliterat, yang artinya adalah masyarakat yang bisa membaca, namun tidak memiliki keinginan untuk menjadikan membaca sebagai kegiatan sehari - hari.

Tradisi yang tertanam dalam masyarakat Indonesia adalah alasan utama dari kemampuan literasi dan minat baca yang rendah. Terkait dengan sekolah dasar, sistem di sekolah belum memberikan peluang yang lebih besar untuk membudayakan literasi. Siswa tidak memiliki cukup kesempatan untuk berpartisipasi budaya literasi dalam sistem pendidikan. Siswa diposisikan sebagai pendengar dalam metode yang berpusat pada guru. Guru masih jarang menggunakan kegiatan membaca sebagai kerangka kerja untuk pengajaran. Akibatnya, perkembangan membaca siswa tidak ditemukan. Budaya literasi yang mendambakan generasi yang melek huruf tidak akan dapat membantu siswa menemukan atau mengembangkan kemampuan literasi mereka. Hal ini akan sangat menantang untuk membangun budaya literasi yang mencita - citakan generasi yang melek huruf. Selain pemahaman membaca yang buruk, tidak dapat dipungkiri bahwa orang Indonesia masih memiliki kemampuan menulis yang buruk.

Menurut beberapa data dari penilaian IEA terhadap kemampuan membaca anak - anak Indonesia, lebih dari 50% murid kelas VI sekolah dasar di enam provinsi yang menjadi bagian dari Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP) tidak mampu mengarang (Depdiknas, 2004: 60). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Indonesia adalah karena mereka lebih banyak menerima pelajaran menghafal daripada praktik (A. Saputra et al., 2020).

Faktor Penyebab Rendahnya Literasi

1. Faktor Internal

Rendahnya kemampuan intelegensi siswa dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan literasi siswa. Hal itu dapat dilihat melalui kapasitas mereka ketika sedang dalam proses belajar mengajar. Contoh nyata yang ada di lapangan saat ini adalah beberapa siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami suatu bacaan, dan siswa lainnya membutuhkan pengulangan untuk memahami suatu bacaan (Hijjayati et al., 2022). Selain itu juga, siswa pada umumnya lebih menyukai kegiatan lain seperti bermain gadget, menonton televisi, dan bermain dibandingkan membaca. Waktu yang seharusnya mereka gunakan untuk membaca habis digunakan untuk hal - hal yang kurang bermanfaat. Maka dari itu kemampuan literasi mereka akan terhambat bahkan tidak berkembang (Ansya et al., 2024).

Kemampuan dasar literasi yang rendah, dari tes dasar yang telah dilakukan di beberapa sekolah banyak anak yang menunjukkan kemampuan literasi dasar yang mereka miliki cenderung buruk. Hal tersebut menghambat kemampuan literasi yang lebih tinggi. Hambatan ini dapat disebabkan oleh kurangnya pembiasaan melakukan kegiatan membaca sejak dini dan mengakibatkan dampak yang signifikan. Anak menjadi kurang mampu mengenal kata bahkan huruf yang mendasar (Ansya et al., 2024).

Motivasi belajar yang rendah, kebanyakan siswa tidak memiliki motivasi belajar yang kuat untuk memperoleh keterampilan literasi. Kurangnya dorongan dari keluarga, lingkungan sekitar, sekolah mungkin menjadi penyebab dari hal ini (Ansya et al., 2024). Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah mereka jarang sekali memiliki inisiatif untuk membaca buku, baik buku pelajaran maupun buku bacaan. Selain itu, ada beberapa siswa yang bermain di dalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, keluar masuk kelas, dan lain sebagainya. Kurangnya minat belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti, penyajian materi yang kurang menarik yang membuat siswa bosan, juga metode belajar yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan siswanya (Hijjayati et al., 2022).

Kurangnya kepercayaan diri siswa, beberapa siswa merasa tidak percaya diri dengan kemampuan menulis dan membaca yang mereka miliki. Siswa ragu untuk maju dan berusaha menjadi lebih baik dalam literasi karena kurangnya rasa percaya diri yang ada dalam diri mereka. Pengalaman negatif di masa lalu atau pengawasan yang kurang tepat dapat memperburuk perasaan tidak percaya diri mereka.

2. Faktor Eksternal

Sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai, seperti pilihan buku yang menarik dan sesuai dengan tingkat kelas di perpustakaan masih kurang bahkan tidak ada. Selain itu juga, kurangnya fasilitas yang nyaman untuk siswa membaca buku. Jika siswa tidak memiliki akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan beragam, antusiasme siswa dalam membaca pun akan rendah dan semakin menurun (Ansya et al., 2024).

Hubungan dengan orang tua, ada beberapa peserta didik yang kehilangan peran orang tuanya, orang tua yang sibuk bekerja, orang tuanya yang sudah meninggal dan mengharuskan mereka tinggal bersama kakek dan neneknya. Dukungan dari orang tua untuk membiasakan membaca sangat kurang, orang tua tidak meluangkan atau membuat sebuah jadwal bersama anak untuk melatih kemampuan membaca dan menulis. Membentuk kebiasaan membaca sejak dini melalui dukungan keluarga sangatlah penting. Jika dalam lingkup keluarga anak tidak dibiasakan membaca sejak

dini, kemampuan literasi anak tidak akan berkembang. Hal ini dikarenakan kemampuan dan kebiasaan anak terbentuk di dalam keluarga, karena keluarga merupakan pendidikan pertama bagi mereka. Selain itu finansial keluarga yang tidak mendukung, sehingga orang tua tidak dapat menyediakan buku bacaan yang dapat mendukung pengembangan literasi anak (Ansyah et al., 2024).

Pengaruh televisi dan handphone, di era digital ini dari kalangan anak hingga orang tua pun selalu terikat dengan handphone. Penggunaan handphone dan televisi yang berlebihan ini terutama pada kalangan siswa akan menjauhkan mereka dari kegiatan yang berhubungan dengan membaca. Mayoritas anak pada zaman sekarang ini menghabiskan waktunya untuk bermain handphone atau menonton TV daripada untuk membaca buku. Mereka lebih tertarik dengan game, film, dan media digital lainnya dibandingkan dengan buku (Ansyah et al., 2024).

Kualitas guru, keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh metode, strategi, pendekatan, teknik, dan model yang digunakan guru selama proses pembelajaran. Guru seringkali menggunakan metode ceramah dan penugasan selama proses pembelajaran tanpa ada inovasi baru dari guru. Hal ini akan menyebabkan siswa kehilangan minat dan semangat belajar, belajar menjadi monoton dan membosankan. Selain itu juga, kebiasaan guru yang tidak memberikan contoh kepada siswa untuk membudayakan literasi juga masih sangat jarang dilakukan (Hidayati et al., 2024).

Peran Guru Dalam Membangun Budaya Literasi Di Sekolah Dasar

Guru dapat diartikan sebagai individu yang memiliki kewenangan serta tanggung jawab besar dalam mengelola dan melaksanakan proses pendidikan bagi murid-muridnya. Tanggung jawab ini mencakup peran sebagai pendidik yang tidak hanya memfasilitasi pembelajaran secara individual, sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik, tetapi juga secara klasikal, di mana guru harus mampu mengelola dinamika belajar dalam kelompok. Peran guru ini tidak terbatas hanya pada ruang lingkup sekolah, melainkan juga mencakup pengawasan dan pembinaan di luar lingkungan sekolah, dengan tujuan untuk memastikan perkembangan karakter, keterampilan, serta pengetahuan peserta didik yang holistik. Oleh karena itu, guru memegang peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan mendukung, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk menciptakan peserta didik yang kompeten, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam pengembangan literasi di sekolah dasar, terdapat beberapa peran guru yang perlu ditekankan, menurut Fitri (2018), guru harus aktif dalam membaca dan menulis. Melalui tulisan yang dibuat guru, siswa dapat belajar dan mencontohkan praktik literasi yang dilakukan oleh guru. Tulisan tersebut, baik ilmiah maupun non-ilmiah, menjadi bukti nyata bahwa guru juga aktif dalam kegiatan literasi. Dengan demikian, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan literasi, tetapi juga harus menjadi teladan bagi siswa dalam berliterasi. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan minat tinggi terhadap bahan bacaan dan terlibat dalam kegiatan membaca bersama siswa. Sementara itu, menurut Fitriyani (2016), peran guru dalam literasi di sekolah meliputi penyediaan fasilitas yang mendukung kegiatan literasi, seperti buku-buku, pojok baca, poster, kata-kata motivasi, dan bahan teks lainnya. Selain itu, guru juga harus melaksanakan kegiatan literasi secara rutin sesuai jadwal agar siswa terbiasa, serta membimbing siswa dalam kegiatan literasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru juga perlu mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan yang telah dibaca dan memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dalam literasi. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian oleh Fazila (2020) yang menyebutkan beberapa peran guru, antara lain

sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan kreator dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam gerakan literasi di sekolah mencakup: 1) Sebagai teladan, 2) Sebagai motivator, 3) Sebagai fasilitator dan kreator, 4) Menyediakan sarana dan prasarana, serta 5) Menyediakan sistem penghargaan dan sanksi. Semua peran ini sangat penting untuk membangun budaya literasi di kalangan siswa, dan tanpa peran aktif guru, budaya literasi di sekolah tidak akan dapat berkembang dengan baik (Dasor et al., 2021).

Tantangan Dalam Membangun Budaya Literasi Di Sekolah Dasar

Membangun budaya literasi di sekolah dasar merupakan pondasi penting bagi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial anak. Budaya Literasi yang kuat akan melahirkan generasi yang gemar membaca, mampu berpikir kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di era informasi. Tantangan yang dihadapi sekolah dalam kaitannya dengan budaya literasi adalah masih belum terlaksananya kegiatan literasi. Ada beberapa tantangan yang diindikasikan menjadi penyebab gerak literasi sekolah belum terlaksana dengan baik. Tantangan tersebut berasal dari beberapa faktor yakni peserta didik, guru dan sekolah.

Berdasarkan faktor peserta didik, tantangan itu berupa belum dimilikinya sebuah kesadaran bahwa membaca memiliki peran penting untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Peserta didik lebih asyik dengan dunia gadget-nya. Game online dan media sosial di dunia maya adalah fokus mereka. Selain itu, mereka belum memiliki keterampilan menulis hanya berupa tulisan singkat dan sederhana.

Berdasarkan faktor guru, tantangan itu berupa masih terkesan kurang acuh terhadap kegiatan literasi di sekolah. Selain itu, sangat sedikit guru yang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku. Hal lainnya adalah sebagian besar guru belum menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik berkaitan dengan budaya literasi. Minimnya karya tulis para guru adalah hal yang nyata.

Berdasarkan faktor sekolah, tantangan itu berupa program sekolah yang belum mengakomodasi budaya literasi sebagai prioritas program sekolah. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan program literasi hampir bisa dikatakan jarang dilakukan. Selain itu, adanya keterbatasan anggaran untuk mewujudkan kegiatan literasi. Hal yang demikian pasti akan berdampak pada minimnya jumlah buku bacaan di perpustakaan sekolah. Walaupun secara kuantitas tercukupi jumlahnya, namun buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah tidak menarik peserta didik dan guru untuk membacanya (Setyanta, 2020).

Solusi Untuk Menghadapi Tantangan Dalam Membangun Budaya Literasi

Meningkatkan literasi siswa SD membutuhkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan kebiasaan membaca melalui penyediaan pojok literasi di kelas, jadwal membaca harian, dan program membawa buku favorit ke sekolah. Selain itu, media interaktif seperti aplikasi cerita digital dan video edukatif juga dapat dimanfaatkan untuk menarik minat anak. Kegiatan literasi seperti hari membaca nasional, program read aloud, dan tukar buku antar siswa bisa menjadi sarana menarik untuk mengasah minat baca mereka.

Peran orang tua juga sangat penting, misalnya dengan membacakan cerita sebelum tidur, memberikan rekomendasi buku, atau terlibat dalam kegiatan literasi di sekolah. Bacaan yang kontekstual, seperti cerita rakyat lokal atau buku dalam bahasa daerah, juga dapat digunakan untuk memperkenalkan keberagaman budaya.

Di sisi lain, guru perlu dilatih untuk menggunakan strategi pembelajaran berbasis literasi, seperti storytelling atau metode membaca bersama, agar proses belajar menjadi

lebih menarik. Kunjungan ke perpustakaan juga dapat memperluas wawasan siswa sekaligus menumbuhkan minat membaca melalui program pinjam-buku. Selain itu, penghargaan seperti sertifikat "Pembaca Terbaik Bulan Ini" dapat menjadi motivasi tambahan bagi siswa untuk terus membaca. Dengan kombinasi pendekatan ini, diharapkan siswa SD dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan.

Meningkatkan literasi siswa sekolah dasar (SD) membutuhkan strategi yang terencana dan berbasis penelitian. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), seperti yang diterapkan di SD Inpres Boyaoge. Penelitian menunjukkan bahwa GLS, yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu fase pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan. Selain itu, penggunaan media sosial seperti TikTok juga terbukti dapat meningkatkan minat membaca siswa melalui konten interaktif dan menarik. Program membaca bersama di perpustakaan sekolah menjadi strategi lain yang efektif, karena mendorong siswa untuk lebih aktif membaca dan berdiskusi tentang buku yang mereka baca (Zhahira et al., 2024).

Di era digital, literasi digital juga menjadi fokus penting. Strategi seperti pengembangan kurikulum yang relevan, pelatihan guru, dan penyediaan teknologi di sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan literasi digital siswa. Dengan menerapkan strategi berbasis penelitian ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi siswa secara optimal (Zhahira et al., 2024).

Memberikan motivasi berupa dukungan, semangat, dan nasihat dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri serta meningkatkan motivasi belajar. Ketika siswa merasa didukung dan mendapat perhatian, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar. Selain pemberian motivasi, guru juga dapat mengatasi permasalahan literasi dengan menerapkan kegiatan literasi baca-tulis. Salah satu contohnya adalah kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, guru dapat melaksanakan kegiatan literasi yang sesuai dengan tingkatan siswa, seperti yang dirancang oleh tim INOVASI NTB. Kegiatan tersebut meliputi membaca huruf konsonan, membaca cerita, bermain peran, merangkai kalimat, dan berbagai aktivitas lainnya yang mendukung pengembangan literasi.

Peningkatan kompetensi guru juga menjadi aspek penting dalam mendukung pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengikuti pelatihan, workshop, dan pembelajaran mandiri, sehingga guru mampu merancang pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Kegiatan seperti pelatihan Kelompok Kerja Guru (KKG), workshop terkait pembelajaran, serta inisiatif belajar mandiri oleh guru, dapat meningkatkan wawasan mereka. Dengan demikian, guru akan lebih mudah mengelola kelas, memilih media pembelajaran yang sesuai, dan menentukan model pembelajaran yang efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan di kelas. Strategi ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran siswa secara keseluruhan (Perisa et al., 2024).

KESIMPULAN

Membangun budaya literasi di sekolah dasar di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Meskipun tingkat buta huruf telah menurun dan melek huruf masyarakat cukup tinggi, minat baca siswa masih rendah. Kurangnya kesadaran siswa

akan pentingnya membaca, ditambah dengan pengaruh gadget dan televisi, menyebabkan mereka lebih memilih kegiatan lain daripada membaca.

Peran guru dalam menciptakan budaya literasi sangat penting, namun banyak guru yang belum menjadikan diri mereka sebagai teladan dalam praktik literasi. Keterbatasan fasilitas di sekolah, seperti jumlah dan kualitas buku yang kurang menarik, serta ruang baca yang tidak nyaman, juga menghambat siswa untuk terbiasa membaca. Selain itu, program literasi yang belum menjadi prioritas di sekolah membuat kegiatan literasi tidak berjalan secara efektif, sehingga siswa tidak mendapatkan cukup dorongan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis mereka.

Namun, ada peluang untuk meningkatkan budaya literasi melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Mengimplementasikan program literasi yang terstruktur, seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), serta memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif membaca dapat menjadi langkah yang efektif. Dengan dukungan dari semua pihak, kita dapat berharap untuk melihat peningkatan dalam budaya literasi di kalangan siswa. Keberhasilan dalam membangun budaya literasi tidak hanya akan meningkatkan kemampuan akademis siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif di masyarakat di masa depan.

Saran

Untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah dasar, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, perlu ada upaya untuk memperbanyak dan memperbaiki kualitas koleksi buku di perpustakaan sekolah, serta menciptakan ruang baca yang nyaman dan menarik. Kedua, pelatihan bagi guru mengenai strategi pembelajaran berbasis literasi harus dilakukan, agar mereka dapat menjadi teladan bagi siswa dan lebih efektif dalam mengajar. Ketiga, melibatkan orang tua dalam program literasi sangat penting; sekolah dapat mengadakan sosialisasi mengenai cara mendukung kebiasaan membaca anak di rumah. Selain itu, penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) harus dilakukan secara konsisten dengan pengukuran kemajuan yang jelas dan penghargaan bagi siswa yang aktif membaca. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan budaya literasi dapat tumbuh dan berkembang, serta membawa dampak positif bagi kemampuan akademis dan karakter siswa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyah, Y. A. U., Ardhitia, A. A., Rahma, F. M., Sari, K., & Khairunnisa, K. (2024). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca tulis siswa sekolah dasar. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8((3)), 598–606.
- Batty, M., Collins, J. M., & Odders-White, E. (2015). Experimental evidence on the effects of financial education on elementary school students' knowledge, behavior, and attitudes. *Journal of Consumer Affairs*, 49(1), 69–96.
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2((2)), 19–25.
- Delgadillo, L. M. (2014). Financial clarity: Education, literacy, capability, counseling, planning, and coaching. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 43((1)), 18–28.
- Fitriyarni, I. (2016). Literasi media pada mahasiswa prodi ilmu komunikasi Universitas Mulawarman. *Jurnal Komunikasi*, 8((1)), 51–67.
- Ginting, E. S. (2021). Penguatan literasi di era digital. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3* (Pp. 35-38). FBS Unimed Press.
- Hague, Cassie, & Sarah Payton. (2010). *Digital Literacy Across The Curriculum a Futurelab Hndbook*. United Kingdom.

- Hidayati, A., Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., & Sembiring, A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4((1)), 75–80.
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di sdn sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7((3b)), 1435–1443.
- Kamardana, G., Lasmawan, I., & Suarni, N. (2021). Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Hasil Belajar Di Kelas V SD Gugus II Tejakula Tahun
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kern, Richard. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Kurnianingsih, I. & I. N., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta pusat melalui pelatihan literasi informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3((1)), 61–67.
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufro, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5((6)), 5087–5099.
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2009). *The literature review: Six steps to success*.
- Makdori, Y. (2019). *Tips Nadiem Makarim untuk Tingkatkan Budaya Literasi*. Liputan 6.
- Muslim, I. F., & Salsabila, F. (2021). *Gerakan Literasi Di Kalangan Mahasiswa Sebagai Pengaruh Pembelajaran Daring (Online)*. *Research and Development Journal of Education*.
- Mutji, E., & Suoth, L. (2021). Literasi baca tulis pada kelas tinggi di sekolah dasar. *Urnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8((1)), 103–113.
- Ningrum, R. C., & Pujiastuti, H. (2023). ANALISIS PERMASALAHAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8((3)), 3236–3246.
- Nurdiyanti, E., & Suryanto Edy. (2010). *Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. *Pedagogia*.
- Patriana, W. D., Sutama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan literasi numerasi untuk asesmen kompetensi minimum dalam kegiatan kurikuler pada sekolah dasar muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5((5)), 3413–3430.
- Pelajaran 2019/2020. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*.
- Perisa, S., Nisa, K., & Novitasari, S. (2024). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS SISWA KELAS II SDN 4 BUWUN MAS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9((2)), 3917–2930.
- Purwaningtyas, Franindya. (2018). Literasi informasi dan literasi media. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 1–9.
- Rafida, H., Samsudi, S., & Doyin, M. (2022). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam mengembangkan literasi baca tulis siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4745–4755.
- Rahayu, Triwati. (2016). *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah*. *The Progressive and Fun Education Seminar*. Online: Publikasiilmiah.Ums.Ac.Id.
- Rezky, M., Hidayanto, E., & Parta, I. N. (2022). Kemampuan literasi numerasi siswa dalam menyelesaikan soal konteks sosial budaya pada topik geometri jenjang SMP. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11((2)), 1548–1562.
- Saadati, B. A., & S. M., & Sadli, M. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6((2)), 151–164.
- Saputra, A., Rusmiatiningsih, R., & Bety, B. (2020). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Di SD Negeri 13 Rambang Niru. *Reativitas: Jurnal PKM Ilmu Perpustakaan*, 2((2)), 26–37.

- Saputra, W., & Sunarya, Y. (2024). Perkembangan penelitian kualitatif dalam pembelajaran membaca: Sebuah kajian studi literatur. *Jurnal Education and Development*, 12((3)), 64–69.
- Setyanta, Y. B. (2020). L. S. T. D. S. P. (2020). Literasi Sekolah: Tantangan Dan Strategi Pelaksanaan. *Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus*, 2((2)), 105–118.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. . ALFABETA, CV.
- Tim GLN Kemendikbud. (2017). Literasi Digital. In *Gerakan Literasi Nasional*.
- Widiastuti, E. R., & Kurniasih, M. D. (2021). Pengaruh model problem based learning berbantuan software Cabri 3D V2 terhadap kemampuan literasi numerasi siswa. . *Urnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5((2)), 1687–1699.
- Zhahira, B. S. & D. W., Fauziah, H. G., Nugraha, M. P., & Damayanti, W. (2024). Meningkatkan Minat Literasi Siswa Sekolah Dasar melalui Pemanfaatan Aplikasi Tiktok. *Jurnal Basicedu*, 8((4)), 2848–2856.